

RESEPSI DZIKIR AL-MA'TSURAT DALAM MENGHAFAL ALQURAN

(Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Pada Masa Pandemi Corona)

Muhammad Asnajib^{1*}

1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Sleman Yogyakarta
E-mail : asnajibneiji@gmail.com;

* Correspondence

Received: 2020-04-10; Accepted: 2020-06-30; Published: 2020-07-12

Abstract: This research investigates students' receptions on the recitation of *Al-Ma'tsurat's* conducted in the morning and evening. This habituation is believed to be able to purify the soul as well as being a way to easily memorize the Qur'an. The research is motivated by the assumption that the effect of soul purification does not seem to be particularly difficult to memorize the Quran. Max Weber's theory of social action approaches used in order to explore the deeper meanings to be achieved by *Asatidz* and students of the Islamic Boarding House Budi Mulia Dua. Data collection techniques through interviews and observations to see in detail the process of implementing dhikr everyday and explore the deepest meaning of the experience of dhikr of the students and *asatidz*. Through Max Weber's social action which consists of 4 processes, this research shows that the traditional actions taken by the *santri* and *asatidz* can be seen from their efforts to always preserve the habit of dhikr, both while at the *pesantren* or in their respective homes. While affective actions can be seen from the emotions that they display or feel towards the tradition of reading *al-ma'tsurat*. They consciously know the purpose of accustoming dhikr *al-ma'tsurat*. So that some of them are able to find rational values in the habit of dhikr, which is to feel calm, calm, confident, and even able to always be sincere as a characteristic of a clean soul. So for students who are able to find rational value, always accustom dhikr even though alone at home, as a result of the corona outbreak which requires discipline to settle at home.

Keywords: *Al-Ma'tsurat*, Reception, Social Action, Max Weber

Abstrak: Penelitian ini mengkaji resepsi santri terhadap pembacaan dzikir *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan pada waktu pagi dan petang. Pembiasaan ini diyakini mampu menyucikan jiwa sekaligus menjadi jalan agar mudah dalam menghafal Alquran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi tidak nampaknya efek penyucian jiwa terutama dalam mempermudah menghafal Alquran. Pendekatan teori tindakan sosial Max weber digunakan agar dapat menelusuri makna terdalam yang ingin dicapai oleh *asatidz* dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk melihat secara detail proses pelaksanaan dzikir setiap hari dan menggali makna terdalam pengalaman berdzikir para santri dan *asatidz*. Penelitian ini menunjukkan 4 proses tindakan yakni; tindakan tradisional yang dilakukan oleh para santri dan *asatidz* dapat dilihat dari upaya mereka untuk selalu melestarikan kebiasaan berdzikir, baik ketika sedang di pesantren ataupun di rumah masing-masing. Sedangkan tindakan afektif dapat dilihat dari emosi yang mereka tampilkan atau rasakan terhadap tradisi pembacaan *al-ma'tsurat*, tindakan afeksi ini sangat beragam ada yang mengabaikan, ada yang memulainya dengan keterpaksaan karena tanggung jawab sebagai muslim, ada pula yang merasakan sebagai kebutuhan. Sedang nilai instrumental terlihat dari motivasi santri yang melaksanakan dzikir *ma'tsurat*. Mereka secara sadar akan tujuan membiasakan dzikir *al-ma'tsurat* yaitu merasa tentram, tenang, percaya diri, bahkan mampu selalu ikhlas sebagai ciri jiwa yang bersih. Penemuan nilai

rasional ini memotivasi santri untuk selalu membiasakan dzikir meskipun sendirian di rumah, sebagai dampak dari wabah corona yang mengharuskan disiplin menetap di rumah.

Kata Kunci: Al-Ma'tsurat, Resepsi, Tindakan Sosial, Max Weber

1. Pendahuluan

Pandemik corona telah mengubah pola hidup baru bagi masyarakat(Pujilestari 2020, hal.50), tidak terkecuali bagi santri di Boarding School Budi Mulia Yogyakarta, yang memiliki program-program khusus untuk membina para santri. Di antara program itu adalah pembiasaan dzikir al-ma'tsurat yang dilakukan pada waktu pagi dan petang (Asnajib n.d.).

Penelitian ini akan menelusuri bagaimana resepsi santri terhadap dzikir al-ma'tsurat sebelum dan sesudah kebijakan pengendalian pandemik corona diberlakukan oleh pemerintah(Telaumbanua 2020, hal.68). Sehingga santri harus tetap konsisten melakukan proses pembelajaran jarak jauh dari rumah(Pujilestari 2020, hal.53), termasuk membiasakan dzikir al-ma'tsurat di rumah.

Sebagaimana kita ketahui tradisi berdzikir kian marak dilembagakan(Wendry 2019, hal. 18), baik oleh institusi formal maupun non formal(Purwanto 2006, hal. 40). Jika melihat maraknya kelompok dzikir; nampaknya amalan dzikir telah memberi manfaat yang besar, bagi para pengamalnya. (Purwanto 2006, hal. 40) Beberapa penelitian bahkan menjadikan dzikir sebagai terapi untuk meningkatkan kesehatan,(Setyabudi 2012, hal.89) mengendalikan stres,(Setyabudi 2012, hal.87) dan meningkatkan kematangan berperilaku.(Hasan 2019, hal.130) Namun demikian tidak semua terapi dzikir sesuai harapan. Penelitian Ridha dkk. yang menggunakan metode quasi- eksperimen pada 8 mahasiswa tingkat magister menunjukkan bahwa dzikir tidak mempengaruhi penurunan tingkat stres, baik pada kelompok kontrol ataupun kelompok eksperimen.(Ridha et al., 2017)

Dengan demikian penerimaan dzikir sangat beragam dan tidak bisa digeneralisir. Untuk melihat hasil dari pengamalan dzikir yang dilembagakan oleh institusi tertentu, perlu dilakukan penelitian secara spesifik. Bagaimanakah resepsi yang diterima oleh siswa terhadap dzikir al-Ma'tsurat sebelum dan sesudah kebijakan pembelajaran jarak jauh diberlakukan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori tindakan Max Weber untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.n.d,112).

2. Dzikir Ma'tsurat dan Teori Tindakan Sosial Max weber

Dzikir Ma'tsurat

Dzikir secara etimologi adalah mengingat, sedangkan dzikir secara terminologi adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah (Nawawi 2008, hal.244) . Sesuai dengan asal kata dari dzikir sendiri yaitu "dzakara" berarti menyebut, menjaga, memerhatikan, mensucikan, mempelajari, mengerti, memberi dan nasehat. Dari semua arti diatas, dzikir berarti menyucikan dan mengagungkan, atau lebih tepatnya dapat diartikan dengan menyebut serta mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat), bukan hanya sebatas mengucapkan kalimat dzikir(Amin Syukur, 2012,hal. 56).

Berdzikir merepresentasi penghambaan yang dalam atas penciptanya. (Nurlaen 2019) Wujud representasi itu tidak hanya mengandalkan sebuah ucapan lisan saja tetapi berusaha untuk menghadirkan hati sebagai wujud pemaknaan atas lafadz-lafadz yang diucapkan dan makna-makna yang bisa dipahami dalam pembacaan sebuah dzikir(Kusnandar, 2017, hal. 4-10). Imam Nawawi, berpendapat bahwa yang lebih utama dalam berdzikir adalah ketersambungan antara lisan dengan hati(Nasution 2018), tanpa mengenal ruang dan waktu(Q.S. *Āli-Imrān* [3]: 910-191) Bagi orang awam selalu menghadirkan dzikir dalam hati merupakan suatu hal yang harus diupayakan(Nawawi,

hal.244). Tak terkecuali dzikir yang diiringi gerakan-gerakan spesifik, harus dilatih agar memiliki makna bagi yang mempraktekannya. (Mul Khan 2004) dan (Nurlaen, hal.152).

Dzikir Al-Ma'tsurat merupakan sekumpulan dzikir yang terdiri atas ayat Alquran dan hadis Rasulullah SAW, disusun oleh Hasan Al-Banna, dan diamalkan dalam wirid yang beliau baca. Tujuan pengamalan doa ini untuk menguatkan hati taat kepada Allah dan menjaga kestabilan jiwa manusia(Al-Banna, 2016, hal.3). Ia pendiri Ikhwanul Muslimin, sekaligus seorang pendakwah pejuang pembebasan dan pejuang pemurnian ajaran Islam. Ia lahir di Mesir pada tahun 1906 M. Pergerakan Hasan Al-Banna bertujuan memurnikan akidah dengan memerangi kebodohan dengan memperkuat setiap potensi melalui meningkatkan potensi kecerdasan, keimanan, ketakwaan serta memperkuat fisik(A. Kholiq, 1999 hal. 253).

Penamaan dzikir Al-Ma'tsurat didasarkan pada lafadz-lafadz doa yang berasal dari Rasulullah SAW(Al-Banna, hal. 3) (Abdan Syakuro,2018, hal.37) Karena arti dari Ma'tsur sendiri adalah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. dalam praktek pengamalannya. Al-Ma'tsurat terdiri dari bacaan Alquran dan hadis yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Al-Ma'tsurat Kubra dan Sughra. Perbedaan dalam bagian tersebut adalah isi dalam runtutan susunan dzikir. Dalam Al-Ma'tsurat Kubra teks yang dibaca lebih banyak daripada Al-Ma'tsurat Sughra. Al-Ma'tsurat Kubra, terdiri dari 19 rangkaian ayat Alquran, 20 hadis dan 2 doa Hasan Al-Banna. Meliputi surat al-Fātiḥah, *al-Baqarah* ayat 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *Āli-'Imrān* ayat 1-2, *Taha* ayat 111-112, *al-Taubah* ayat 129, *al-Isrā* ayat 110-111, *al-Mu'minūn* ayat 115-118, *al-Rūm* ayat 17-26, *al-Mu'min* ayat 1-3, *al-Ḥashr* ayat 22-24, *al-Zalzalah* ayat 1-8, *al-Kāfirūn* ayat 1-6, *al-Naṣr* ayat 1-3, *al-Ikhlaṣ* 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5 dan terakhir *al-Nās* ayat 1-6. Kemudian berisi doa sehari-hari yang diambil dari hadis-hadis shahih, doa-doa ma'tsur yang seputar salat dan amalan yang lain dan dibagian terakhir berisi wirid yang ditujukan untuk para kader Ikhwanul Muslimin dan ditutup dengan doa *Rabithah* yang juga disusun oleh Hasan Al-Banna(Al-Banna, 2016, hal. 330-343). Sedangkan dalam Al-Ma'tsurat Sughra berisi 8 ayat Alquran, 20 hadis dan 2 doa Hasan Al-Banna; meliputi surah al-Fātiḥah, *al-Baqarah* 1-5, *al-Baqarah* ayat 255-257, *al-Baqarah* ayat 284-286, *al-Ikhlaṣ* ayat 1-3, *al-Falaq* ayat 1-5 dan *al-Nās* ayat 1-6 dilanjut dengan doa dan salawat kepada Rasulullah dan berakhir dengan doa *Rabithah*(Syakuro, hal.39-40). Perbedaan dari Al-Ma'tsurat Kubra ayat yang dibaca dan kandungan hadis-hadis yang lebih luas.(Al-Banna, hal.2016) Kualitas hadisnya bervariasi, dua puluh satu doa bersumber dari hadis sahih, yaitu doa ke -1, 2, 6, 7, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28 dan 29. Kemudian 2 doa bersumber dari hadis hasan yaitu doa ke-11 dan ke-4. Terdapat 5 doa bersumber dari hadis dhaif, yaitu doa ke-3, 5, 8, 19 dan 12(Aswin, 2013,151) (Syakuro, 40-41).

Sayangnya tidak semua muslim memperhatikan makna bacaan dzikir, kebanyakan hanya menerima dan mengikuti apa yang diterima, baik melalui majelis-majelis dzikir atau mengikuti kelompok-kelompok tarikat. Namun demikian pada masyarakat perkotaan, mulai kritis terhadap apa yang mereka baca dan tradisikan sudah mulai terbentuk(Syakuro, hal.40-80). Zikir pada waktu pagi dan petang merupakan sunah Nabi yang dianjurkan dalam Alqur'an(Al-Hasani,2005, 54,236, hal.218), Dalam suatu riwayat shahih dikisahkan bahwa, suatu hari Juwairiyah ditemukan Rasulullah,- sepulangnya dari masjid setelah dhuha, ia masih duduk-duduk berdzikir sejak subuh. Melihat kejadian ini Rasulullah berkata kepada Juwairiyah : "Maukah engkau kuajari empat kalimat yang seandainya kamu baca akan mengalahkan timbangan bacaan yang telah engkau baca sejak tadi?", kemudian Rasulullah mengajarkan untuk membaca tasbeih dan tahmid dengan redaksi tertentu.

Alquran menyebutkan bahwa berdzikir dapat menenangkan jiwa(Q.S. Al-Ra'du[13]:28) Pada prakteknya penerimaan dzikir sangatlah bervariasi tergantung siapa yang mengamalkan dan untuk tujuan apa dzikir tersebut diritualkan. (Saleh 2018, hal.23-24) Kebanyakan memiliki keinginan untuk menenangkan jiwa, mendekatkan diri kepada sang Khalik hingga memulihkan kesehatan dan pengendalian perilaku. (Musthofa 2013) ,(Nurlaen,hal.89-97) (Kusnandar 2017,hal.4-6)

Penelitian Nur Jannah di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin tentang pembacaan Al-Ma'tsurat dan terjemahannya menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut mampu mengendalikan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional(Nur Jannah, 2017, hal.155). Sedangkan penelitian Jasmadi dan Lailatul Muslimah terhadap subjek yang meritualkan dzikir ma'tsurat menemukan bahwa orang yang banyak berdzikir, memiliki frekwensi lebih sering berbahagia dibanding dengan orang yang lebih sedikit melakukan dzikir.(Jasmadi and Lailatul 2016) Pengalaman pragmatis ditemukan pada penelitian Syahrul yang menemukan para santri yang membiasakan berdoa ma'tsurat merasa lebih betah tinggal di pondok. (Rahman 2016)

Motivasi dan efek dzikir yang berbeda-beda tersebut, tetap memiliki eksistensi yang sama yaitu berusaha mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta. (Saefullah 2012) dan Nurhayati 2019, hal.17).

Bagi yang mempraktekkan dzikir, ia menjadi sumber energi yang mampu membawa seseorang mencapai kedamaian hati dan melahirkan sehat jasmani dan rohani. (Pasisir 2019, hal.266) Supriyanto Pasisir menjelaskan dzikir merupakan sumber energi yang mampu membawa seseorang mencapai ketenangan dan ketentraman hati. Ia menjadi prasyarat mendapat limpahan rahmat dari Allah. Selanjutnya Allah memerintahkan setiap manusia untuk banyak bersyukur secara lisan maupun secara tindakan(Pasisir 2019, hal.266). Agar ia memiliki keteguhan hati dalam segala kondisi, baik dalam kondisi damai atau sedang dalam kesempitan bahkan dalam peperangan. (RI 2011, jilid 4, hal.8)

Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan dalam menganalisis resepsi para santri, mulai dari motif, tujuan hingga nilai yang didapat dari pembacaan al-ma'tsurat. Dengan teori tersebut, kita bisa memahami tipe-tipe yang mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok. Weber mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok, dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak(Pip Jones 2003,hal.115). Teori tindakan sosial Weber meliputi; pertama, tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan atau adat yang sudah diwarisi secara turun temurun. Kedua, tindakan afektif yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan emosional pelaku. Ketiga, rasionalitas instrumental yaitu tindakan-tindakan yang berorientasi pada pencapaian yang rasional, dapat diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh pelaku. Keempat, rasionalitas nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan keberhasilan dari tindakan tersebut. (Norkholis 2016)

Resepsi Dalam Kajian Living Qur'an

Resepsi adalah sebuah bentuk penerimaan terhadap teks yang terapkan dalam realita kehidupan. Resepsi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu 'recipere' dan bahasa inggris 'reception' yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca atau penerima pesan. (Saifuddin Zuhri Qudsy 2018, hal.11) Penerimaan bisa dalam bentuk sikap, verbal, pengolahan dan pemberian makna terhadap sebuah teks(Ariyani 2019, hal.15), sebagai bentuk dialektika antara teks dan pembaca(A.Rifai, 2015,hal.9) Problemanya adalah, baik Alquran ataupun hadis, dari waktu ke waktu diresepsi berbeda oleh para pembacanya, Saifuddin Zuhri menjelaskan, terdapat jarak yang sangat jauh antara praktek yang ada pada saat ini dengan realitas teks yang ada pada masa lalu (Saifuddin Zuhri Qudsy 2018,hal.7), sehingga sering kali nampak tidak relevan antara teks dengan pemahaman yang sudah menjadi tradisi(Kafid 2014, hal.336-44).

Berkaitan dengan resepsi dalam kajian living Quran, penelitian ini akan menghasilkan kajian terhadap produk budaya yang menampilkan keyakinan (belief system) yang menjadi sumber tumbuhnya tradisi pada masyarakat tertentu(Murni 2016, hal.74). Sebab, sebagaimana kita ketahui

perilaku seseorang tidak pernah lepas dari belief system yang diyakininya(Mustaqim 2014, hal.103)(Rusmana 2019, hal.110).

Produk budaya tersebut menjadi bahan telaah dalam kajian living, karena ia berusaha untuk mengkontekstualkan sebuah nilai yang sebelumnya hanya berupa teks dan diresepsi oleh generasi awal, kemudian terwujud dalam bentuk perilaku yang dilakukan secara sistematis(Amin 2017, hal. 271-72) Teks tersebut kemudian diresepsi kembali oleh generasi berikutnya dengan nuansa zaman berbeda(Khalil 2008, hal.1-3). Oleh karena itu kajian living baik Quran maupun Hadis berusaha untuk memberi pencerahan –cara pandang baru- dalam memahami teks yang dijewantahkan dalam praktek sehari-hari pada saat ini(Suryadilaga 2009, hal. 17).

3. Resepsi Pembacaan Dzikir Pagi dan Petang (Al-Ma'tsurat) di Islamic Boarding School Budi Mulia

Profil Islamic Boarding House Budi Mulia Dua

Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Budi Mulia Dua Foundation yang diprakarsai oleh Prof. Dr. Muhammad Amien Rais, MA(Yogyakarta n.d.) Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah lembaga pendidikan bernuansa Islam yang memuat kegiatan sekolah umum dan kegiatan kepesantrenan. Sebelum berubah nama menjadi Islamic Boarding House Budi Mulia Dua, lembaga ini bernama Qur'an Learning Center Budi Mulia Dua yang programnya sama persis sebagaimana yang ada pada pesantren pada umumnya yaitu dengan pembelajaran agama Islam seperti Qur'an, hadis, fiqih, aqidah dan nilai-nilai Islam lainnya(Wawancara, Nurul Hamzah (Ustadz), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Qur'an Learning Center Budi Mulia Dua berdiri pada tahun 2015 Program umumnya memuat nilai kepesantrenan dan pendidikan formal tingkat SMP dan SMA yang berjalan kurang lebih sekitar 4 tahun. Memasuki tahun ajaran baru 2019, terjadi perubahan kepemimpinan dalam Qur'an Learning Center Budi Mulia Dua dan akhirnya sistem pun berubah menjadi sebuah boarding yang lebih fokus kepada salah satu bidang saja. Mengingat materi yang dipelajari santri begitu banyak antara pesantren dan sekolah(Wawancara, Nurul Hamzah (Ustadz), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Profil santri sendiri berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya berasal dari Yogyakarta atau pulau Jawa saja, namun juga berasal dari berbagai pulau seperti Sumatera, Kalimantan hingga Sulawesi yang akhirnya ingin bersekolah dan mondok di Yogyakarta. Kemampuan ekonomi dari orang tua santri tergolong dalam kalangan ekonomi menengah keatas(Wawancara Ja'far (Mudir), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Awal ajaran baru 2019, resmi adanya perubahan nama sekaligus program yaitu dari Qur'an Learning Center Budi Mulia Dua yang menerapkan sistem pembelajaran model pesantren beralih menjadi Islamic Boarding House Budi Mulia Dua yang lebih cenderung kepada asrama. Pergantian ini bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran santri pada satu keilmuan yaitu program hafalan Alquran. Ari Luthfi (Admin) Program ini dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi setelah salat subuh dan malam setelah salat isya, dimana waktu siang santri diisi dengan sekolah di SMP dan SMA Internasional Budi Mulia Dua. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pergantian program lembaga ini, disatu sisi terlihat pembelajaran pada masa Qur'an Learning Center lebih komprehensif dengan berbagai nilai keilmuan Islam beralih ke Islamic Boarding House yang lebih fokus pada hafalan Alquran dengan tujuan untuk membina generasi yang intelek dan qur'ani(Wawancara Ja'far (Mudir), 23 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Implementasi Dzikir Pagi dan Sore (Al-Ma'tsurat) di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua

Pada mulanya pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat pada waktu pagi dan petang di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua adalah inisiatif santri, untuk mengisi kekosongan diwaktu sore oleh santri. Setelah melihat aktivitas santri yang dianggap positif, akhirnya pihak asatidz menjadikan kegiatan tersebut menjadi program wajib yang harus diikuti setiap santri sebagai tambahan nilai untuk memperkuat akhlak dan karakter santri(Wawancara Ja'far (Mudir), 23 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Dalam praktek pembacaan dzikir, asatid atau petugas terlebih dahulu mengajak kepada santri yang lain untuk bersama-sama mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat di musola dengan dipimpin oleh salah satu santri menggunakan pengeras suara diikuti oleh santri yang lain. Pembacaan dzikir rutin dilaksanakan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Setiap pelaksanaannya melibatkan antara 3-4 santri. Bagi santri lain diluar jadwal, ingin mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat dipersilahkan dan bebas untuk siapa saja, namun kebanyakan santri yang tidak bertugas di hari itu lebih memilih mendengar dan mengikuti pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat melalui pengeras suara yang ada di asrama(Observasi, 23 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Dalam prakteknya pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat disesuaikan dengan apa yang telah diurutkan oleh Hasan Al-Banna, seperti bacaan:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dengan Nama Allah yang tidak ada yang memudharatkan bersamaan dengan NamaNya (disebut) segala sesuatu di bumi maupun di langit dan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan *makhluk*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
أَبُوءُ لَكَ بِرِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَ أَبُوءُ بِدُنْيِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah Engkau adalah Tuhanku Tidak ada sesembahan yang berhaq disembah kecuali Engkau. Engkau menciptakan aku, aku hamba Mu, dan aku akan berusaha memenuhi perjanjian denganmu semaksimal mungkin sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui seluruh nikmatMu untukku dan aku mengakui seluruh dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.

Masih banyak teks-teks dzikir yang dibaca pada pembacaan dzikir pagi dan petang, yang semuanya mempunyai fadhilah-fadhilah tersendiri sebagaimana yang ada pada teks hadis. Pada dasarnya implementasi pembacaan dzikir di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua hampir sama

dengan pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat ditempat lainnya. Tetapi yang membedakan dengan tempat lain adalah resepsi yang diterima dan tujuan pengamalan tersebut dilakukan.

Resepsi Pembacaan Dzikir Pagi dan Petang (Al-Ma'tsurat) bagi santri

Resepsi dzikir Al-Ma'tsurat yang diterima oleh santri dan asatid cukup beragam meskipun beberapa memiliki substansi yang sama dengan redaksi yang berbeda. Diantaranya resepsi yang diterima diantaranya:

Kalimat-kalimat dzikir al-Ma'tsurat bersumber dari sumber yang valid

Para santri dan asatid meyakini bahwa perintah dzikir pada waktu pagi dan petang merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW yang didasarkan pada hadis-hadis yang shahih(Wawancara Nurul Hamzah (Ustadz), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) dzikirnya pun berasal dari bacaan Alquran, sehingga lebih aman jika dijadikan wirid harian(Wawancara Nurul Hamzah (Ustadz), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) Selain itu pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat ketika terbit fajar sampai terbenamnya matahari merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah" (Wawancara Baiq Rina (Ustadzah), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Resepsi yang muncul dari kalangan asatidz relatif sama dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan selama ini berpegang pada sumber yang valid. Selaras dengan apa yang dikatakan pihak asatidz, santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua juga menyatakan bahwa dzikir Al-Ma'tsurat yang dibaca setiap pagi dan petang tersebut memang bersumber dari Alquran dan hadis. Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Sabiquna Khoir, santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua juga menyatakan bahwa :

"Teks-teks yang ada dalam dzikir Al-Ma'tsurat berasal dari Rasulullah yang disusun oleh Hasan Al-Banna" (Wawancara Muhammad Sabiquna Khoir (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Validitas hadis-hadis Al-Ma'tsurat sudah diteliti oleh Aswin, yang menemukan hanya 5 hadis yang dhaif, selebihnya 2 hadis hasan dan 21 sahih(Aswin 2013,hal.151) (Syakuro 2018,hal.20-41).

Melatih membiasakan dzikrullah menanamkan rasa tenang.

Bagi santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua membaca al-ma'tsurat merupakan latihan mengingat Allah (dzikrullah), Meskipun resepsi yang disampaikan oleh asatidz maupun santri ada sedikit perbedaan namun memiliki makna yang sama yaitu untuk mengingat Allah dan meraih ketenangan jiwa sebagai fadhilah membaca al-ma'tsurat. Ketenangan jiwa ini muncul disebabkan santri sudah berusaha berserah diri melalui berdzikir.

Keyakinan fadhilah membiasakan al-ma'tsurat, dimotivasi oleh cerita yang pernah di dengar oleh santri sebelumnya. Abdullah mengatakan bahwa :

"Selain tahu kalau dzikir tersebut berasal dari Rasulullah, saya juga pernah mendengar cerita bahwa ada seorang wanita di Arab Saudi yang dirampok dan disekap dalam bagasi mobil, namun ketika bagasi hendak ingin dibuka oleh perampok, bagasi tersebut tidak bisa dibuka dengan cara apapun sampai dipanggilkan pihak keamanan karena telah berjam-jam perempuan tersebut didalam bagasi dan dikira sudah meninggal. Baru setelah ada syaikh akhirnya terbuka dan ditanya bagaimana bisa bagasi tersebut tidak bisa terbuka sedikitpun. Wanita tersebut menjawab bahwa dirinya membaca dzikir Al-Ma'tsurat untuk menjaga dirinya dari perampok tersebut".) (Wawancara Abdullah Nashih Ulwan (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Abdullah melanjutkan bahwa fungsi dzikir Al-Ma'tsurat selain bisa memberikan ketenangan setelah membacanya juga bisa untuk melindungi diri dan mengusir jin sebagaimana yang ada pada teks dzikir Al-Ma'tsurat sendiri(Wawancara Abdullah & Khoir (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Khoir menambahkan bahwa :

"Dengan dzikir tersebut selain membuat hati tenang, juga ketika banyak masalah rasanya dengan dzikir tersebut masalah lepas dengan sendirinya dan tidak menjadi beban, intinya beda antara habis baca dzikir atau tidak"(Wawancara Abdullah Nashih Ulwan (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Tingkatan level kualitas pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat yang dilakukan oleh Abdullah dan Khoir memiliki tingkatan yang tinggi, yakni sudah masuk dalam lingkup ibadah sunnah yang jika tidak dilaksanakan maka akan terasa rugi, melihat berapa banyak faidah yang akan didapat ketika mengamalkan dzikir Al-Ma'tsurat tersebut dengan penuh kesadaran dan kecintaan, mereka merasakan ketentraman dan berdamai dengan dirinya(Wawancara Abdullah & Khoir (Santri), 4 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Baru sebatas Ritual

Berbeda dengan Abdullah dan Khoir, salah satu santriwati mengatakan jawaban yang berbeda; ia belum merasakan makna mendalam dari pembacaan ma'surat, ia hanya ritual yang diperintahkan asatid dan dilembagakan oleh pesantren, sehingga tidak merasakan pula dampak dzikir al-ma'tsurat terhadap kemudahan menghafal Alquran(Wawancara Putri Annisa (Santri), (Santri), 4 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Proses Penyucian Jiwa

Hubungan antara dzikir Al-Ma'tsurat dengan proses penyucian jiwa sebagai tahapan sebelum menghafal Alquran juga menjadi sorotan utama bagi penulis, bagaimana diketahui bahwa sebaik-baiknya dzikir adalah membaca Alquran baik dimulai dari surat apapun yang akan dibaca dan juz berapapun, yang namanya Alquran akan selalu menambah keimanan dan membuat hati semakin bersih. (Rahman 2016, hal.24)

Membiasakan membaca dzikir al-ma'tsurat dengan khusu' akan melahirkan jiwa jernih, perilaku yang baik, karena ia mengandung obat (syifa) sebagaimana Alquran(Wawancara Baiq Rina (Ustadzah) dan Ustadz Hamzah, 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa dzikir Al-Ma'tsurat yang dilaksanakan oleh asatidz dan santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua memberikan efek positif terhadap kualitas akhlak dan mempermudah hafalan. Meskipun hasilnya bervariasi.

Resepsi Pembacaan al-Ma'tsurat Pada Masa Pandemi Corona

Masa pandemik yang terjadi di awal tahun 2020 menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh lembaga, semua terkena dampak pandemik corona. Begitu pula pada sektor pendidikan, pesantren hingga harus meliburkan (merumahkan) santrinya untuk belajar dan mengaji di rumah. Kebiasaan yang sering dilakukan di asrama menjadi tantangan tersendiri untuk dilakukan di rumah, termasuk dalam hal ini dzikir Al-Ma'tsurat. Beberapa santri seperti Muhammad Ichsan Fikri(Angket Muhammad Ichsan Fikri (Santri), 11 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) Muhammad Adam Fauzi(Angket Muhammad Adam Fauzi (Santri), 11 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) dan Rifky Amanullah(Angket Rifky Amanullah (Santri), 11 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) walaupun di rumah

masing-masing tetap melaksanakan dzikir Al-Ma'tsurat dikarenakan tujuan yang ingin diraih, mereka mengungkapkan bahwa:

"Setelah membaca dzikir Al-Ma'tsurat semakin adem kan dzikir mengingat Allah". Demikian Muhammad Ichsan Fikri memberi jawaban. Jawaban yang hampir sama juga dikatakan oleh Muhammad Adam Fauzi dan Rifky Amanullah:

"Hati yaa menjadi tenang, lebih percaya diri, yakin kalau dijaga oleh Allah, walaupun dimasa pandemi tetap stay safe". Imbuh mereka berdua.

Terkait hubungan Al-Ma'tsurat dan hafalan Alquran mereka, Muhammad Ichsan Fikri, Rifky Amanullah dan Adam Fauzi memberi jawaban;

"Menghafal seperti di boarding, namun tidak begitu aktif, habis salat shubuh baca Al-Ma'tsurat sebentar dilanjut ngaji." Ujar Rifky Amanullah, namun Ichsan Fikri dan Adam Fauzi menambahkan bahwa; "Di rumah dibanyakin murojaah hafalan saja agar semakin lengket, nambah hafalan sedikit-sedikit dulu". Jawaban mereka berdua.

Kamilia Nurkhan(Angekt Silvia Aura Justitia (Santri), 11 Juni 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) dan Silvia Aura Justitia(Wawancara Abdullah Nashih Ulwan (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta) menambahkan kalau mereka berdua juga jarang melaksanakan dzikir Al-Ma'tsurat, namun mereka berdua memiliki resepsi yang berbeda ketika dzikir Al-Ma'tsurat dikaitkan dengan hafalan Alquran mereka;

"Habis baca Al-Ma'tsurat perasaannya lebih tenang, lebih damai seharian dan lain-lain", Silvia Aura Justitia menambahkan; "Ngafalin Alqurannya sendiri terus lalu setor ke ustadzah Rina". Selain itu, Kamilia Nurkhan menambahkan; "Habis baca Al-Ma'tsurat senang, tapi juga sedih, sedih karena keingat sekolah". Jawaban Kamilia Nurkhan tersebut adalah wujud ekspresinya dimasa pandemi sekarang ini.

Resepsi Dzikir Al-Ma'tsurat Perspektif Tindakan Sosial Max Weber dalam Proses Menghafal Alquran

Resepsi santri dan asatid terhadap dzikir al-ma'tsurat sangat beragam. Untuk santri yang berusia remaja dan sedang mencari jati diri, resepsi mereka ada yang baru sebatas tindakan tradisional melalui rutinitas ritual, ada pula yang sudah mulai merasakan nilai afeksional, ada yang sudah berusaha menangkap makna rasional intrumenal dan ada pula yang mulai menemukan nilai-nilai rasional dari pembiasaan melakukan dsikir al-ma'tsurat.

Beberapa santri baru merasakan dzikir al-ma'tsurat sebagai tindakan tradisional, ia melaksanakan dzikir tersebut karena dilembagakan, melalui pembiasaan yang diwariskan secara turun temurun, baik oleh asatid atau seniornya.

Santri yang masih berada pada level ini (Al-Ma'tsurat dianggap sebuah rentetan kegiatan harian dan belum menjadi kebutuhan) karena belum merasa bahwa dzikir Al-Ma'tsurat adalah sebuah amalan yang penting untuk dilakukan dalam kaitannya dengan proses hafalan Alquran(Rahman 2016, hal.63).

Pada level tindakan emosional afektif, tindakan santri sama sekali tidak melibatkan rasionalitas, ia murni dilatarbelakangi oleh perasaan, dan mengabaikan kesadaran. Tindakan ini hampir dilakukan oleh seluruh santri, mereka melakukan dzikir al-ma'tsurat dengan beragam emosi, mulai dari rasa kepatuhan, ketakutan bahkan pengabaian. Emosi ini secara tak sadar mempengaruhi resepsi mereka terhadap dzikir al-ma'tsurat(Zulkifli bin Mohd Yusoff 2005).

Emosi ini bisa bercampuraduk dalam satu individu, hingga melahirkan dominasi dari ketiga emosi tersebut. Kasus santri yang tidak menemukan makna dan efek rasa tenang dari berdzikir ma'tsurat, biasanya ia didominasi oleh ketidaktahuan, dan pengabaian. Sedangkan santri yang melakukan ritual namun dilakukan dengan tidak rutin lebih banyak didasari ketakutan atau sebatas ikut-ikutan karena dilembagakan. Dan santri yang melakukannya dengan kepatuhan dalam dirinya

timbul rasa ingin mejadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, meskipun ia belum sepenuhnya merasakan dan memahami nilai-nilai dzikir al-ma'tsurat(Muniruddin 2018, hal.16).

Sehingga ketika santri harus melaksanakan dzikir al-ma'tsurat di rumah karena pandemik corona, resepsi santri pun beragam. Ada yang selalu berusaha meritualkan al-ma'tsurat, ada yang jarang dan ada yang sama sekali tidak melakukannya.

Implikasi dari tindakan di atas, menimbulkan tindakan ketiga dalam teori Weber, yaitu tindakan rasional instrumental. Mengapa ada santri yang melakukan dzikir secara rutin dengan penuh tanggung jawab? Dan mengapa ada yang tidak. Jawabannya ada pada rasional instrumental yang mereka bangun. Bagi santri yang melakukan dzikir secara rutin, ia memiliki tujuan agar mendapatkan 'reward' agar mendapatkan kemudahan karena ketaatannya. Salah satunya melalui rutin dzikir al-ma'tsurat. Ketaatan ini tidak bisa diingkari karena isi dzikir al-ma'tsurat diyakini berdasar hadis yang sahih, meskipun pada kenyataannya ada 5 hadis yang dianggap dhaif.

Sedangkan santri yang belum mampu memaknai dan merasakan dzikir al-ma'tsurat, sesungguhnya sudah mengetahui nilai rasional instrumentalnya, namun karena belum merasakan, mereka sulit menegaskan nilai rasional instrumentalnya(Angket Silvia Aura Justitia (Santri), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Tindakan rasional instrumental ini kemudian menjadikan santri menemukan nilai terdalam, seperti yang disebutkan Weber tindakan rasionalitas nilai.

Beberapa santri yang sudah melalui rasional instrumental, merasakan juga nilai-nilai seperti rasa tenang, merasa aman, tumbuh keyakinan (percaya diri) karena semua urusan sudah diusahakan dan diserahkan kepada Tuhan, sehingga menjadikan ia lebih fokus menghafal Alquran sehingga merasakan lebih mudah menghafal Alquran. Faktor rasa tenang dan tentram inilah yang kemudian mempermudah menghafal Alquran. Seperti yang dirasakan Abdullah, Khaoir dan kawan-kawan.

Santri yang sudah mulai menyadari pentingnya dzikir al-ma'tsurat bertindak sesuai nilai-nilai yang dirasakannya, sehingga meskipun di era pandemik santri melakukan dzikir ma'tsurat secara mandiri di rumah, mereka biasa melakukannya setelah salat subuh, kemudian membaca Alquran, selanjutnya menambah hafalan dan muraja'ah.

Ada nilai lain yang timbul dari tindakan rasional instrumental, yaitu santri mulai memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran hak dan kewajibannya sebagai santri. Yaitu tetap belajar, menambah hafalan dan berdzikir al-ma'tsurat secara rutin meskipun tidak dilakukan secara beramai-ramai di pesantren(Nurul Hamzah (Ustadz), 22 Maret 2020, di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Rasionalitas nilai menyatakan bahwa tindakan dilakukan dengan alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan berhasilnya tindakan tersebut. (Norkholis 2016) Wujud pengaplikasian pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat ini selain dengan untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang ingin diraih, juga merupakan suatu bentuk pembiasaan pada santri untuk selalu terbiasa berdzikir, baik pagi ataupun sore hari serta diwaktu-waktu lainnya dan berusaha untuk selalu menghadirkan Rabb-nya dalam segala macam dan bentuk aktivitasnya tanpa adanya rasa keterpaksaan dan muncul atas kesadaran pribadi santri dan asatidz Islamic Boarding House Budi Mulia Dua.

Deskripsi di atas secara sederhana dapat dilihat dalam alur di bawah ini.

Tabel 1 : Resepsi dzikir Al-Ma'tsurat Perspektif tindakan sosial Max Weber



4. SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan diatas yang relatif singkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan bahwa pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat di Islamic Boarding House Budi Mulia Dua dilaksanakan, yaitu pertama sebagai sebuah tuntunan yang harus diamalkan, sebagai resepsi terhadap sebuah ayat Alquran dan hadis yang menganjurkan agar selalu berdzikir pada waktu pagi dan petang. Kedua, meyakini akan mendapat nilai-nilai kebaikan karena membiasakannya. Ketiga, untuk beberapa kasus membaca dzikir Al-Ma'tsurat membantu santri mempermudah menghafal Alquran. Oleh karena resepsi yang diterima oleh santri menjadikan sebagian santri terus membiasakan dzikir al-matsurat di rumahnya.

Wabah corona, yang mengharuskan santri tinggal di rumah, menjadi bahan pembuktian bagaimanakah resepsi santri terhadap pembiasaan dzikir matsurat. Dari hasil analisis Tindakan sosial Max Weber yang terdiri dari 4 proses; terdiri dari tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan instrumental dan tindakan nilai rasional menunjukkan bahwa tindakan tradisional yang dilakukan oleh para santri dan asatidz dapat dilihat dari upaya mereka untuk selalu melestarikan kebiasaan berdzikir, baik ketika sedang di pesantren ataupun di rumah masing-masing. Sedangkan tindakan afektif dapat dilihat dari emosi yang mereka tampilkan atau rasakan terhadap tradisi pembacaan al-ma'tsurat, tindakan afeksi ini sangat beragam ada yang mengabaikan, ada yang memulainya dengan keterpaksaan karena tanggung jawab sebagai muslim, ada pula yang merasakan sebagai kebutuhan. Sedang nilai intrumental terlihat dari motivasi santri yang melaksanakan dzikir ma'tsurat. Mereka

secara sadar mengetahui tujuan membiasakan dzikir al-ma'tsurat. Sehingga sebagian mereka mampu menemukan nilai rasional dalam pembiasaan dzikir, yaitu merasa tenang, percaya diri, bahkan mampu selalu ikhlas sebagai ciri jiwa yang bersih. Sehingga bagi santri yang mampu menemukan nilai rasional, selalu membiasakan dzikir meskipun sendirian di rumah, sebagai dampak dari wabah corona yang mengharuskan disiplin menetap di rumah.

Reference

- Al-Banna, Hasan. 2016a. *Al-Ma'tsurat: Dzikir Dan Doa Rasulullah Pagi Dan Sore. Terj: Tim Pustaka Nuun*. Semarang: Pustaka Nuun.
- — —. 2016b. *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasail, Terj. Muhammad Mahdi Akif*. Surakarta: Era Adicitra.
- Al-Hasani, 'Alami Zādah. 2005. *Al-Fath Al-Rahmān Li Ta'ālib Ay Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa. 1975. *Sunan Al-Tirmidzi Vol.5*. Mesir: Maktabah Mushtafa al-Babi al-Halbi.
- Amin, Wildan Rijal. 2017. "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14(2).
- Ariyani, Silma. 2019. "Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jama'ah Syahadatain Di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak." UIN Walisongo Semarang.
- Asnajib. "Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta."
- Aswin. 2013. "Kualitas Hadis Dan Zikir Pagi Dan Petang Dalam Al-Ma'tsurat Al-Sughra Karya Hasan Albanna." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasan, Cece Jalaludin. 2019. "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7(2).
- Jannah, Nur. 2017. "Pengaruh Zikir Al-Ma'tsurat Dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional." *Jurnal Studia Insania* 5(2): 155.
- Jasmadi, and Lailatul. 2016. "Muslimah, Hubungan Kuangan Kebahagiaan Padalitis Dzikir Den Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah." *Jurnal Psikoislamedia* 1(1).
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme(Trj.) Saifuddin*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Kafid, Nur. 2014. "From Personal to Social Transformation: A Phenomenological Study on the Life of 'Kyai Kampung." *Jurnal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology* 6(2).
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UINMalang Press.
- Kholidi, A. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Kusnandar, Nanadar. 2017. "Penafsiran Dzikir Menurut Abdul Qadair Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. "Kecerdasan Makrifat Dan Revolusi Spiritual Dalam Tradisi Sufi (Bagian Pertama)." *Kependidikan Islam* 1(2).
- Muniruddin. 2018. "Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6(1).
- Murni, Dewi. 2016. "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)." *Jurnal Syahadah* IV(2).
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Idea Press Yogyakarta, Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta.
- Musthofa. 2013. "Motivasi Zikir." *Al-Tahrir* 13(1): 171-86.
- Nasution, Ahmad Yani. 2018. "Analisis Zikir Dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab)." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1(1): 33-54.
- Nawawi, Ismail. 2008. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Norkholis, Alis Muhlis dan. 2016. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1(2).
- Nurhayati, Elis. 2019. "Dampak Dzikir Terhadap Kesehatan Jiwa (Penelitian Di Majelis Dzikir Al-Istiqomah Kampung Cikoloho Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi)." Uin Sunan Gunung Djati.
- Nurlaen, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani dan Yuyun. 2019. "'Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15(2): 89-97.

- Pasir, Supriyanto. 2019. *Tafsir Is'af Al-Qashirin: Tafsir Surat Al-Fātihah & Surat Al-Baqarah*. Yogyakarta: DPPAI UII.
- Pujilestari, Yulita. 2020. "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19." *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan* 4(1).
- Purwanto, Setiyo. 2006. "Relaksasi Dzikir." *Suhuf* XVIII(1).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Syahrul. 2016a. "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu." *Syahadah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4(2).
- — —. 2016b. "Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu." (2): 24.
- "Resepsi Kaum Waria Terhadap Alquran Studi Kasus Pengajian Alquran Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta." 2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- RI, Kementerian Agama. 2011. *Alquran & Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ridha Suci Nindyasputeri Ridhas, Citra Indriani Mandala, Anisah Zaqqiyatuddinni, Muhammad Aditya S. 2017. "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Stres Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi' Vol. 8 No. 1, Juli 2017." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1): 30–34.
- Rusmana, Dindin Moh Saepudin; Dadan. 2019. "Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya'ban Di Masyarakat Dan Pengaruh Masyarakat Urban Studi Living Qur'an Di Masjid Miftahul Jannah Rw 11, Desa Sindang Pakuon, Cimanggung, Sumedang." *Diyā al-Afkār* 7(1).
- Saefullah, Aris. 2012. "Terapi Zikir Jama'ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Al-Ulum* 12(1): 223–44.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks Dan Tranmisi*. Yogyakarta: Q Media.
- Saleh, Arman Yurisdaldi. 2018. *Berdzikir Untuk Kesehatan Syaraf*. Hikaru Publishing.
- Setyabudi, Iman. 2012. "Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids." *Jurnal Psikologi* 10(2).
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadith Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Teras.
- Syakuro, Abdan. 2018. "Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Masyarakat Kecamatan Panyileukan Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syukur, Amin. 2012. *Terapi Hati*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Telaumbanua, Dalinama. 2020. "Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia, Qalamuna -Jurnal Pendidikan." *Sosial, dan Agama* 12(1).
- Wendry, Novizal. 2019. "Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama)." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 6(1).
- Yogyakarta, Budi Mulia Dua Foundation. "Budi Mulia Dua Foundation Yogyakarta."
- Zulkifli bin Mohd Yusoff, Hamza Binti Muhammad. 2005. "Biografi Haji Mohd Said Dan Sejarah Penulisan Tafsir Nur Al-Ehsan." *Al-Bayan: Journal of al-Quran and al-Hadith* 3: 65–82.

Internet

<https://muslim.or.id/29658-keutamaan-dzikir-pagi-dan-sore-1.html>

Wawancara

- Abdullah & Khoir (Santri), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 04 Juni 2020
- Amanullah, Rifky (Santri), angket oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2020.
- Annisa, Putri (Santri), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 04 Juni 2020.
- Fauzi, Muhammad Adam (Santri), angket oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 13 Juni 2020.
- Fikri, Muhammad Ichsan (Santri), angket oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 12 Juni 2020.
- Hamzah, Nurul (Ustadz), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 22 Maret 2020.
- Ja'far (Mudir), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 23 Maret 2020.
- Justitia, Silvia Aura (Santri), angket oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2020.

Luthfi, Ari (Admin), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 23 Maret 2020.
Nashih Ulwan, Abdullah (Santri), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 23 Maret 2020.

Nurkhan, Kamilia (Santri), angket oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 11 Juni 2020.

Rina, Baiq (Ustadzah), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 22 Maret 2020.

Sabiquna Khoir, Muhammad (Santri), wawancara oleh Asnajib, Islamic Boarding House Budi Mulia Dua Yogyakarta, tanggal 22 Maret 2020.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).